

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING ANAK USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MOTOBOI KECIL KOTA KOTAMOBAGU

Selly Cristi Lineleyan¹, Pricilia Mamuja², Deviana Munthe³

^{1, 2,3}) Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat,

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado

*)e-mail korespondensi: sellycristilineleyan53049@gmail.com

Diterima : 06-08-2021

Direvisi : 14-08-2021

Disetujui : 30-11-2021

Abstrak

Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu, prevalensi stunting pada tahun 2018 mencapai 30,7% dari jumlah 8084 balita se Kotamobagu dan pada tahun 2019 menurun drastis mencapai 0,26% dari jumlah 8084 balita se Kotamobagu. Tetapi pada tahun 2020 prevalensi stunting di Kotamobagu sebanyak 208 balita atau berada pada angka 5,09% dibawah angka nasional sebesar 20%. Dan jumlah sasaran balita berjumlah 7.554 balita. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survey analitik dengan rancangan penelitian cross sectional study yang dilakukan selama bulan April-Mey 2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Jumlah responden yang menjawab tidak atau pola asuh kurang yaitu sebanyak 27 orang (90%) dan responden yang menjawab ya atau pola asuh baik sebanyak 3 orang (10%). Hasil penelitian berdasarkan uji chi-square menunjukkan hasil dengan nilai $p = 0.001 (< 0.05)$ menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan dan terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu.

Kata Kunci : Pola Asuh Ibu, Kejadian Stunting, Anak Usia 24-59 Bulan

Abstract

Kotamobagu City Health Office, the prevalence of stunting in 2018 reached 30.7% of the 8084 toddlers in Kotamobagu and in 2019 it decreased drastically to 0.26% of the 8084 toddlers in Kotamobagu. But in 2020 the prevalence of stunting in Kotamobagu was 208 children under five or was at 5.09% below the national figure of 20%. And the target number of toddlers is 7,554 toddlers. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal parenting and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in the working area of the Motoboi Kecil Health Center Kotamobagu City. This type of research uses quantitative methods with an analytical survey research design with a cross-sectional study design conducted during April-May 2021. Sampling uses a total sampling technique. The number of respondents who answered no or poor parenting was 27 people (90%) and respondents who answered yes or good parenting were 3 people (10%). The results of the study based on the chi-square test showed the results with a p value = 0.001 (< 0.05) stating that there was a significant relationship between maternal parenting and stunting in children aged 24-59 months and there was a relationship between maternal parenting and stunting in children aged 24-59 months. 59 months in the working area of the Puskesmas Motoboi Kecil Kotamobagu City.

Keywords: Maternal Parenting, Stunting Incidence, Children Age 24-59 Months

PENDAHULUAN

Dalam Rencana Pembangunan Angka Menengah Nasional 2015-2030, Kementerian Kesehatan telah mencantumkan bahwa salah satu sasaran strategis yang ingin dicapai SDGs adalah menurunkan prevalensi *stunting* atau yang sering disebut pendek. *Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi secara global pada anak balita baik di negara miskin maupun negara berkembang termasuk Indonesia (Unicef Indonesia, 2016).

Stunting (kerdil atau pendek) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita *stunting* dimasa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (KemenKes RI, 2018).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertinganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, prevalensi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%), diikuti Asia Tenggara (14,9%), selanjutnya Asia Timur (4,8%), Asia Barat (4,2%) dan prevalensi paling

sedikit di Asia Tengah (0,9%). Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara dari tahun 2005-2017 adalah 36,4% (WHO, 2018).

Prevalensi *stunting* di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita *stunting* kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Sedangkan menurut survei PSG pada tahun 2015, prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita *stunting* kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017 (PSG, 2018).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait baik faktor penyebab langsung maupun faktor penyebab tidak langsung, dan akar masalah yang ada di masyarakat. Secara langsung dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan tidak cukupnya asupan gizi baik secara kualitas maupun kuantitas, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh jangkauan dan kualitas pelayanan kesehatan, pola asuh anak yang kurang memadai, kurang baiknya kondisi sanitasi lingkungan dan rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Sebagai akar masalah di masyarakat yaitu rendahnya pendidikan, pengetahuan, serta keterampilan (Jayanti, 2015).

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (2018), prevalensi hasil Riskesdas tahun 2018 untuk Provinsi Sulawesi Utara sudah di bawah angka nasional seperti gizi kurang dan gizi buruk yaitu 15,4%, sementara untuk angka nasional yaitu 17,7%. Dan untuk prevalensi

stunting di Sulawesi Utara yaitu 25,5% dan angka nasionalnya yaitu 30,8% (PemProv Sulut, 2020). Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu (Dinkes KTG, 2019) prevalensi *stunting* pada tahun 2018 mencapai 30,7% dari jumlah 8084 balita se Kotamobagu dan pada tahun 2019 menurun drastis mencapai 0,26% dari jumlah 8084 balita se Kotamobagu. Tetapi pada tahun 2020 prevalensi *stunting* di Kotamobagu sebanyak 208 balita atau berada pada angka 5,09% dibawah angka nasional sebesar 20%. Dan jumlah sasaran balita berjumlah 7.554 balita. Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. Adapun tujuan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian survey analitik. Rancangan penelitian *cross sectional study* dimana cara pengambilan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan sekali waktu pada saat yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Motoboi Kecil Kota Kotamobagu, pada bulan April-Mei 2021. Populasi yaitu seluruh Ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Motoboi Kecil. Penentuan sampel menggunakan teknik total sampling dan sampel dalam penelitian ini yaitu populasi yang terjangkau dan memenuhi kriteria. Teknik Pengumpulan yaitu menggunakan data primer dan data sekunder sedangkan

dalam menganalisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Ibu

Kelompok Umur Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
17-25	4	13,4
26-35	16	53,3
36-45	10	33,3
Jumlah	30	100

Dapat dilihat bahwa dari 30 orang (100%) responden, kelompok umur yang paling banyak pada umur 26-35 tahun yaitu 16 orang (53,3%), dan yang paling rendah berada pada kelompok umur 17-25 tahun yaitu (13,4%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Balita (Bulan)

Kelompok Umur Balita (Bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
24-35	15	50
36-47	13	43,3
48-59	2	6,7
Jumlah	30	100

Dapat dilihat bahwa dari 30 orang (100%) responden, kelompok umur balita yang paling banyak pada umur 24-35 bulan yaitu 15 orang (50%), dan yang paling rendah berada pada kelompok umur 48-59 bulan yaitu 2 orang (6,7%).

Tabel 3. Distribusi Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	11	36,7
Perempuan	19	63,3
Jumlah	30	100

Jumlah subyek penelitian ada 30 orang (100%), yang paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 19 orang (63,3%) dan laki-laki yaitu 11 orang (36,7%)

Tabel 4. Distribusi Balita Berdasarkan Tinggi Badan

Tinggi Badan Balita (cm)	Frekuensi	Persentase %
<80 cm	20	66,7
85-90 cm	6	20
91-95cm	3	10
96-100 cm	1	3,3
Jumlah	30	100

Dapat dilihat bahwa dari 30 orang (100%) responden, tinggi badan balita terbanyak <80 cm yaitu 20 orang (66,7%), dan yang paling rendah berada pada tinggi badan balita 96-100 cm yaitu 1 orang (3,3%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dicari dalam penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting dengan menggunakan aplikasi SPSS 16 yang diperoleh sebagaimana disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Variabel Independen Dengan Variabel Dependen di wilayah kerja Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7,521	2	.001
Likelihood Ratio	7,846	2	.003
N of Valid Cases	30		

PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil distribusi frekuensi berdasarkan kelompok umur pada responden ibu terbanyak yaitu kelompok

umur 26-35 tahun sebanyak 16 orang (53,3%) dan yang paling sedikit pada kelompok umur 17-25 tahun sebanyak 4 orang (13,4%). Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pasangan dengan usia yang lebih tua cenderung lebih keras dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan dan pendidikan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden ibu yang terbanyak berada pada tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 15 orang (50%) dan yang paling sedikit tingkat pendidikan SD sebanyak 5 orang (16,7%). Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin rendah pendidikan orang tuanya, maka semakin besar kemungkinan orang tua pelantaran (*neglectful*). Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orang tua memahami anaknya.

Pola Asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh anak mereka. Perilaku sendiri dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Akan tetapi, pengetahuan yang ditunjukkan dengan tingkat Pendidikan ibu tidak mempengaruhi pola asuh ibu terhadap responden. Pola asuh dipengaruhi oleh pendidikan. padahal dengan adanya pengetahuan akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik.

Berdasarkan jumlah anggota keluarga dilihat dari hasil distribusi frekuensi responden ibu didapatkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, diketahui jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu 3-5 orang yaitu 18 orang (60%) dan jumlah anggota keluarga yang paling sedikit yaitu 2 orang yaitu 3 orang (10%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yudianti dan Rahmat Haji Saeni di Kabupaten Polewali Mandar).

Dilihat dari hasil distribusi frekuensi berdasarkan kelompok umur pada bayi terbanyak yaitu kelompok umur 24-35 bulan sebanyak 15 orang (50%) dan yang paling sedikit pada kelompok umur 48-59 bulan sebanyak 2 orang (6,7%). Dari jenis kelamin yang paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 19 orang (63,3%) dan laki-laki yaitu 11 orang (36,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasikhah dan Margawati, 2012) yang menyatakan bahwa stunting lebih banyak dialami oleh balita perempuan (64,5%) daripada balita laki – laki (35,5%).

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan tinggi badan balita terbanyak <80 cm yaitu 20 orang (66,7%), dan yang paling rendah berada pada tinggi badan balita 96-100 cm yaitu 1 orang (3,3%), sedangkan berat badan balita terbanyak >10 kg yaitu 25 orang (83,3%), dan yang paling rendah berada pada berat badan <10 kg yaitu 5 orang (16,7%).

Balita merupakan masa pertumbuhan badan yang cukup pesat, sehingga memerlukan zat – zat gizi yang tinggi. Sayangnya, gangguan gizi dan infeksi sering terjadi secara bersamaan. Padahal bila keduanya terjadi bersamaan akan memberikan dampak lebih buruk dibandingkan bila terjadi sendiri-sendiri. Infeksi dapat memperburuk taraf gizi, sebaliknya gangguan gizi juga dapat memperburuk kemampuan anak dalam mengatasi penyakit infeksi. Penyakit yang tidak menguras cadangan energi sekalipun jika berlangsung lama dapat mengganggu pertumbuhan karena menghilangkan nafsu makan anak (Arisman, 2014).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Dimana kondisi stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan pada bayi. Balita stunting dimasa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian tentang faktor risiko kejadian stunting pada balita di Kecamatan Semarang Timur dimana berat badan lahir bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting dengan nilai $p=1,000$ (Nasikhah dan Margawati, 2012). Dan Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponamon, dkk pada anak SD di desa Kopandakan I Kecamatan Kotamobagu Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asu ibu didapatkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, jumlah responden yang menjawab tidak atau pola asuh kurang yaitu sebanyak 27 orang (90%) dan responden yang menjawab ya atau pola asuh baik sebanyak 3 orang (10%). Hal ini berarti pola asuh anak balita masih ada yang kurang, dimana ibu sebagai pengasuh kurang memberikan perhatian khusus terutama dalam hal pemberian makanan, merawat dan memberikan kasih sayang. Pola asuh anak sangat mempengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi, karena sebaik-baiknya pola pengasuhan anak maka

semakin baik pula pola makan anak sehingga pemenuhan akan nutrisi untuk tubuhnya terpenuhi dan status gizi anak pun baik.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan Nurdin, dkk (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di Aceh Tengah. Pola asuh orang tua yang kurang baik, anaknya 8 kali lebih berisiko mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh orang tua yang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan penelitian oleh Rahmayana, Irviani dan Dwi Aditianti (2014) yang meneliti faktor determinan stunting di Indonesia dengan hasil penelitian bahwa pola asuh ibu adalah faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Indonesia.

Gangguan pertumbuhan pada balita sudah mulai muncul pada usia dini. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada balita. Kondisi stunting perlu mendapat perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan juga dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian sertaterhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Salah satu faktor tidak langsung yang berpengaruh dengan kejadian stunting adalah pola asuh.

Pola asuh berarti bentuk dan tata cara. Sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan

sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula. Tipe pola asuh orang tua menurut ada empat jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh lalai.

Pola asuh positif seperti pada hasil penelitian dimana tipe pola asuh ini terdapat keseimbangan antara dimensi *demandingness* dan *responsiveness* yang keduanya tinggi. Ibu memiliki tuntutan yang tinggi terhadap anak balita untuk makan, tetapi diimbangi dengan sikap responsif yang juga tinggi, sehingga anak balita merasa nyaman dan senantiasa menghabiskan makanannya tanpa merasa tertekan.

Penerapan pola asuh demokratis kemungkinan merupakan respon ibu terhadap perilaku penghindar makanan, sehingga ibu berusaha untuk memantau dan mengontrol kebiasaan makan anak balita karena khawatir anaknya akan mengalami gizi kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jansen, dimana ibu menganggap perilaku penghindar makanan pada anak balita sebagai suatu masalah sehingga ibu berusaha mengontrol asupan anak balita. Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis juga memberikan kesempatan bagi anak balita untuk memilih makanan yang disukainya, tetapi tetap mendapat pengawasan. Pola asuh demokratis dikatakan sebagai pola asuh yang paling ideal terutama bagi balita yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan

perkembangan. Adanya diskusi antara orang tua dan anak balita perihal makan berperan efektif untuk mengontrol asupan anak balita karena orang tua memperhatikan kebutuhan keseimbangan gizi, sehingga pertumbuhan anak ideal dan risiko stunting atau masalah gizi dapat berkurang.

Hal ini disebabkan adanya pola asuh yang salah dan konsumsi gizi yang tidak cukup, serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai, hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya gizi kurang pada balita. Selain itu, diduga disebabkan karena anak tersebut selalu menolak makanannya. Anak balita menolak dikarenakan ibunya memberi terlalu banyak perhatian. Anak senang mendapat perhatian sehingga cepat mengetahui bahwa untuk memperolehnya ia menolak makan. Penolakan makan pada anak kadang juga terjadi karena rasa makanan yang diberikan tidak disukai anak. Namun hal ini tidak disadari oleh para ibu karena menganggap makanan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi anak.

Pola asuh tipe penolakan merupakan kombinasi dari dimensi *demandingness* rendah dan *responsiveness* rendah. *Demandingness* rendah menunjukkan kurangnya peran ibu dalam menuntut anak balita untuk makan, sedangkan *responsiveness* rendah menunjukkan bahwa ibu kurang tanggap dalam memenuhi kebutuhan anak balita terkait makan. Kendali makanan yang masuk ke tubuh anak balita dikendalikan oleh anak balita itu sendiri karena kurangnya kontrol, tuntutan dan arahan dari orang tua, sementara makanan yang disukai anak balita adalah yang mengandung kalori dan gula tinggi, maka anak balita berisiko mengalami masalah gizi.

Pola pengasuhan merupakan salah satu kejadian pendukung untuk mencapai status yang baik bagi anak balita. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun secara tidak langsung. Sedangkan pola asuh menurut Soekirman merupakan asuhan yang diberikan orang tua atau pengasuh lain berupa sikap dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Oleh sebab itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang mereka anggap paling tepat bagi anak mereka, karena pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dapat melakukan adaptasi pada tipe pola asuh yang diterapkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat mempertahankan status gizi normal pada anak.

Hasil Penelitian terdahulu oleh Juliani (2018) diketahui bahwa dari 36 responden didapatkan mayoritas 28 responden (77.78%) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis dengan status gizi lebih 1 responden (2.77%), baik 22 responden (61.11 %), kurang 5 responden (13.88%). Pola asuh permisif sebanyak 4 responden (11.12%) dengan status gizi baik sebanyak 1 responden (2.77 %), status gizi kurang sebanyak 3 responden (8.33%). Pola asuh lalai 3 responden (8.32%) status gizi kurang sebanyak 3 responden (8.33%) dan yang paling sedikit diterapkan 1 responden (2.78%) yaitu pola asuh otoriter dengan status gizi baik 1 responden (2.77 %).

Berdasarkan hasil analisa hubungan dengan menggunakan uji Chi-Square dengan variabel independen yaitu pola asuh ibu sedangkan variabel dependen yaitu kejadian stunting. Dari analisis diketahui

bahwa nilai Chi-Square hitung adalah 7,521 lebih besar dari nilai Chi-Square tabel adalah 5,991 ($7,521 > 5,991$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari dan Septiyani pada tahun 2019 bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan nilai p value 0,00, diketahui nilai OR pola asuh ibu adalah 2,037 yang berarti anak yang mendapat penerapan pola asuh kurang lebih beresiko mengalami kejadian stunting sebanyak 2,037 kali dibandingkan anak yang mendapat penerapan pola asuh baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juliani pada balita di Paud Al Fitrah di Kecamatan Sei Rampah Kabuapten Serdang Bedagai) dan (Sari, dkk di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan nilai $P = 7,521 > 5,991$ dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu.

DAFTAR PUSTAKA

Aridiyah, Farah Okky, dkk. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah*

Pedesaan dan Perkotaan. Skripsi. Universitas Jember.

Arisman. 2014. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.

Jayanti, E. N. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Gizi Dan Konsumsi Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 6-24 Bulan (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang Tahun 2014).

JULIANI, U. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018.

KEMENKES RI. (2018). ini penyebab Stunting pada anak.

Nurmalasari, Y., & Septiyani, D. F. (2019). Pola Asuh Ibu Dengan Angka Kejadian Stunting Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 5(4), 381-388.

Nurdin, S. S. I., Katili, D. N. O., & Ahmad, Z. F. (2019). Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 74-81.

Nasikhah, R., & Margawati, A. (2012). *Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Kecamatan Semarang Timur* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).

Ponamon, N. S., Joy, A. M. R., & Maureen, I. P. (2015). Hubungan Antara Durasi dan Frekuensi Sakit Balita Dengan Terjadinya Stunting Pada Anak SD di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi*. PSG. 2015. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta : Direktorat Gizi Masyarakat.

Rahmayana, R. (2014). *Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di posyandu asoka ii wilayah pesisir kelurahan Barombang kecamatan Tamalate kota Makassar*

- Tahun 2014* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Sari, C. O., Arum, C. N. S., & Maryani, T. (2019). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- UNICEF. (2016) Indonesia Laporan Tahunan. Geneva: UNICEF; 2016.
- WHO. (2018) Nutrition landscape Information System: Country Profile Indicator, Interpretation Guide. Geneva:WHO;2018
- Yudianti, Y., & Saeni, R. H. (2017). Pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 21-25.\
2016. *Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan : Pusat Data dan Informasi.
2011. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta : Direktorat Bina Gizi.
- .